

BAB II

KAJIAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. PENGERTIAN BELAJAR

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Dengan belajar manusia akan mampu mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir sehingga nantinya akan mampu menyesuaikan diri demi kebutuhan hidup keluarga, lingkungan dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena kemampuan berubah yang dikarenakan belajar. Maka, manusia bisa berkembang lebih jauh dari makhluk yang lainnya sehingga dia terpilih sebagai khalifah di bumi ini. Atau bisa jadi karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas bisa mengeksplorasi serta memilih dan menetapkan keputusan-keputusan yang penting di dalam hidup mereka.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengharapkan atau mengumpulkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

M. Dalyono menyatakan bahwa belajar itu merupakan usaha melakukan perubahan progressive dalam tingkah laku, sikap dan perubahan.¹ Dengan begitu, melalui belajar anak diharapkan memahami peningkatan kepribadian yang diinginkan. Menurut Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman. Ada penekanan bahwa belajar itu menysngkut dengsn perubahan dalam suatu organisme. Perubahan yang terjadi disini adalah perubahan prilaku dalam proses belajar.

Belajar juga bisa dikatakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam bentuk seperti berubah pengetahuan, kemauan, dan pemahaman, sikap dan tingkah laku kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Sehingga nantinya dalam dunia belajar ini manusia mampu mengaplikasikan diri kepada anak bangsa dan negara.²

Berdasarkan pengertian belajar diatas, Higard dan Gordon mengemukakan bahwa belajar menunjuk ke perubahan dalam tingkah laku si subjek dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang, dan perubahan tingkah laku tersebut tak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respons bawaan, kematangan atau keadaan temporer dari subjek (misalnya keletihan, dan sebagainya).

¹ Feida Noorlaila Isti'adah, (2020), *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*, Jawa Barat: Edu Publisher, hal, 8-9

² Anwar Hidayat, (2013), *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Diklat Proses dasar Perlakuan Logam di SMKN 1 Sedayu Bantul*, Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. h 10.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebagai alat untuk bagaimana merubah manusia baik secara kognitif, efektif dan kognitif yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan belajar dan mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Sehingga hasil belajar dapat menambah pemahaman, pengalaman menjadi yang lebih baik.³

Dengan pengertian tersebut, maka ternyata belajar sesungguhnya

memiliki ciri-ciri (karakteristik) tertentu:

a. Belajar berbeda dengan kematangan

Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan (maturation) dan bukan karena belajar. Bila prosedur latihan (training) tidak secara cepat mengubah tingkah laku, maka berarti prosedur tersebut bukan penyebab yang penting dalam perubahan-perubahan tak dapat diklarifikasikan sebagai belajar. Memang banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, tetapi juga tidak sedikit perubahan tingkah yang disebabkan oleh intraksi antara kematangan dan belajar, yang berlangsung dalam proses yang rumit. Misalnya, anak mengalami kematangan untuk berbicara, kemudian berkat pengaruh percakapan masyarakat di sekitarnya, maka dia dapat berbicara pada tepat waktunya.

b. Belajar dibedakan dari fisik dan mental

Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi, disebabkan oleh terjadinya perubahan pada fisik dan mental karena melakukan suatu perbuatan berulang kali yang mengakibatkan badan yang menjadi letih/lelah. Sakit atau kurang giji juga dapat menyebabkan tingkah laku berubah, atau mengalami kecelakaan tetapi hal

³ Oemar Hamalik, (2010), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hal. 48-50.

ini tidak dapat dinyatakan sebagai hasil perbuatan belajar. Gejala-gejala seperti kelelahan mental, konsentrasi menjadi kurang, melemahnya ingatan, terjadinya kejenuhan, semua dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya berhenti belajar, menjadi bingung, rasa kegagalan, dan sebagainya. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tak dapat digolongkan sebagai belajar. Jadi perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan fisik dan mental bukan atau berbeda dengan belajar dalam arti sebenarnya.

c. Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

Hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Belajar berlangsung dalam bentuk latihan (*practice*) dan pengalaman (*experimence*). Tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tingkah laku itu berupa perilaku (*performance*) yang nyata dan dapat diamati. Misalnya, seseorang bukan hanya mengetahui sesuatu yang perlu dibuat, melainkan juga melakukan perbuatan itu sendiri secara nyata. Jadi istilah menetap dalam hal ini, bahwa perilaku itu dikuasai secara mantap. Kemantapan ini berkat latihan dan pengalaman.

2. HASIL BELAJAR

Menurut Suprijono (2012 : 5) mengemukakan bahwa belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya Supratiknya (2012 : 5) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan

pendidikan mengacu pada klarifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.⁴

Selain dari ciri-ciri yang terdapat dalam pembelajaran, ada juga beberapa faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. Gino, dkk. (1995: 36-39) mengungkapkan bahwa suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran telah tercapai. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini.

a. Minat belajar

Minat artinya kecenderungan yang agak menetap, yang mana si subjek merasa tertarik dan senang berkecimpung dalam kegiatan dalam suatu bidang. Untuk menarik minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, hendaknya guru memilih media dan metode pembelajaran yang sekiranya menarik bagi siswa, misalnya dengan mengajak siswa untuk belajar dilapangan atau diluar kelas.

b. Motivasi belajar

Motivasi diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk meningkatkan hasil motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, guru dapat menempuh jalan sebagai berikut,

- 1) Menghadapkan siswa pada hal-hal yang menantang, misalnya dengan jalan mengadakan penelitian, percobaan dan dapat memotivasi siswa

⁴ Widodo, Lusi Widayanti, (2013), *Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran*, Jurnal Fisika Indonesia, 49, XVII.

2) Membantu siswa yang kurang pandai dalam pelajaran, mendorongnya agar bisa lebih maju dan mau berusaha untuk bisa mengikuti perkembangan teman-temannya yang lain yang memiliki pemahaman lebih. Bagi siswa yang sudah mengikuti pelajaran dengan baik, guru harus bisa memotivasinya agar mau berusaha untuk lebih baik lagi dan mau membantu temannya yang masih kurang mampu dalam mengikuti pelajaran.

c. Bahan Ajar

Bahan belajar merupakan isi dalam pembelajaran. Bahan atau materi yang digunakan dalam pelajaran harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai oleh siswa, dan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh siswa, dan harus sesuai dengan karakteristik siswa agar diminati siswa.

d. Kondisi Siswa Belajar

Kondisi siswa adalah keadaan siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Kondisi yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya keadaan fisik, melainkan juga keadaan psikis siswa. Apabila siswa sedang sakit, maka secara otomatis siswa tidak dapat mengikuti pelajaran secara maksimal. Begitu pula jika siswa sedang dalam keadaan tertekan, atau sedang mempunyai masalah, siswa juga tidak mengikuti proses belajar dengan baik.

e. Alat Bantu Belajar

Alat bantu belajar atau media dalam belajar merupakan alat yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan belajar, misalnya media cetak (buku-buku, surat kabar, majalah, brosur) dan media elektronik (komputer, televisi, radio dan lain-lain). Alat bantu belajar adalah semua alat yang digunakan dalam

kegiatan belajar-mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari sumber belajar (guru) kepada penerima (siswa). Media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sesuai perhatian, dan motivasi siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran.⁵

3. HAKIKAT BAHASA INDONESIA

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa sejak masih di bangku SD hingga lulus sampai SMA, dengan harapan siswa mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan bahasa.

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di negara multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundang-undangan. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak mengikat pemakainya untuk sesuai dengan kaidah dasar. Bahasa Indonesia digunakan secara nonresmi, santai, dan bebas. Dalam pergaulan dan perhubungan antarwarga yang dipentingkan adalah makna yang disampaikan.

Adapun bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat-menyurat dinas. Dalam hal ini,

⁵ Esti Suryani, (2017), *Pembelajaran Inovasi melalui Model Project Based Learning*, Yogyakarta: CV Budi Utama, hal. 34-36.

bahasa Indonesia harus digunakan sesuai dengan kaidah, tetib, cermat dan masuk akal. Bahasa Indonesia yang dipakai harus lengkap dan baku.

Bahasa (Indonesia), memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yakni (1) sebagai alat untuk mengekspresikan diri, (2) sebagai alat untuk berkomunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu dan (4) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.⁶

Merujuk pada hal-hal tersebut, maka diperoleh keterampilan yang harus dikuasai pada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia lebih dititik beratkan pada penguasaan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi kebahasaan dan kesastraan dalam pembahasannya diintegrasikan dengan keempat keterampilan tersebut.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia.⁷

⁶ Junaida, dkk, (2018), *Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD*, Medan: Perdana Publishing, hal. 10-11.

⁷ Isah Cahyani, (2012), *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama RI, hal. 53-54.

c. Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki dua fungsi. Fungsi ini terbagi ke dalam fungsi umum dan fungsi khusus. (1) Fungsi umum adalah sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri. Bahasa sarana untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan. Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan fikiran kita. Dengan demikian, apapun hal yang hendak disampaikan akan dapat diterima oleh siapapun. (2) fungsi khusus adalah mengadakan dalam pergaulan sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial yang tak terlepas dari hubungan komunikasi dengan makhluk sosialnya. Komunikasi yang berlangsung dapat menggunakan bahasa formal dan non formal. Dalam pergaulan sehari-hari kedua ragam bahasa tersebut silih berganti digunakan sesuai dengan waktu dan lawan tutur. Jika dalam situasi formal atau berhadapan dengan orang yang lebih dihormati/orang tua maka bahasa formallah yang digunakan, sebaliknya jika dalam situasi tidak formal dan berhadapan dengan orang yang lebih muda/akrab maka bahasa non formallah yang digunakan.⁸

4. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal. Model merupakan suatu yang nyata dan konversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.⁹

⁸ Edi Syahputra, dkk., (2016), *Bahasa Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, hal. 20-22.

⁹ Miftahul Huda, (2013), *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal. 2.

Arends dalam Trianto mengatakan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas.

Supriyono mengemukakan bahwa sebuah model pembelajaran ialah suatu rencana yang mengorganisasi pembelajaran dalam kelas dan menunjukkan cara menggunakan materi pembelajaran.

Syaiful Sagala mengemukakan bahwa sebuah model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mengembarkan prosedur sistematis, dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁰

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu secara efektif, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas proses belajar mengajar.¹¹

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model strategi pembelajaran kooperatif adalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dalam implementasinya mengarahkan para peserta didik untuk bekerja sama dengan dalam kelompok-kelompok kecil dan kelompok-kelompok yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran akan diberikan penghargaan. Kerja sama yang dilakukan tersebut dalam rangka menguasai materi yang pada awalnya disajikan oleh pendidik. Menurut Reinharzt dan Beach, strategi pembelajaran kooperatif adalah dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok atau tim-tim untuk saling bekerja sama dalam mempelajari

¹⁰ Kusnadi, (2018), *Motede Pembelajaran Kolaboratif*, Bandung: Edu Publisher, hal. 1-2.

¹¹ Trianto, (2011), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-kreatif*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 21.

materi-materi yang disampaikan oleh tenaga pendidik. Dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan metode pembelajaran kooperatif sehingga akan terbentuknya kekompakan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran di mana peserta didik di dalam kelompok-kelompok kecil melakukan kerjasama untuk mendiskusikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu juga dapat membantu atau menolong sesama temannya dalam menyangkut pembelajaran yang ditetapkan oleh pendidik.

c. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada dasarnya terdiri atas empat prinsip, yaitu:

1) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses menyampaikan pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap materi pokok pelajaran.

2) Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan materi umum tentang pokok-pokok pelajaran, siswa diminta untuk belajar di kelompoknya masing-masing.

Pengelompokan bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial ekonomi, etnik, serta perbedaan kemampuan akademik.

3) Penilaian

Penilaian dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan secara individual ataupun kelompok.

4) Pengakuan tim

Pengakuan tim adalah penetapan yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan tersebut dapat memotivasi tim atau kelompok belajar untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.¹²

d. Tujuan Pembelajaran Koopeatif

Ada tiga tujuan pokok dari pembelajaran koopeatif yaitu:

1) Hasil belajar akademik

- a) Dalam belaja kooperatif selain tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi belajar peserta didik atau tugas-tugas akademis lainnya.
- b) Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu.

- a) Penerimaan terhadap orang-orang yang berbeda-beda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampuan.
- b) Pembelajaran kooperatif dapat memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja

¹² Wina Sanjaya, (2009), *Perencana dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Perdana media grup, hal. 249.

dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kalaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik.

e. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang berhubungan dengan pembelajaran dan metode pembelajaran. Walaupun Al-Qur'an tidak secara langsung mendefinisikan pembelajaran kooperatif, tetapi jelas prinsip-prinsip dan unsur-unsur pembelajaran kooperatif banyak diisyaratkan dalam Al-Qur'an, antara lain:

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِلْمُعَلِّمِينَ وَلِيَلُوا لِلْمُعَلَّمِينَ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Artinya:

Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu. (H.R. Thabrani)¹³

1) Saling Ketergantungan yang Bersifat Positif Antara Siswa

Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Ini sesuai dengan

¹³ Dian Novitasantriani, (2020), *Penerapan Metode Pembelajaran Outround dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Ips Kelaas II di MI NW Darussalam Sekarbela Mataram*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019. hal. 1

ajaran Al-Qur'an yang memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Maidah: 2).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya:

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengajarkan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah: 2).*¹⁴

Dari ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa Allah menghendaki umat-Nya untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan. Demikian juga dalam hal belajar yang merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Melalui pembelajaran secara berkelompok diharapkan siswa dapat memperoleh suatu pengalaman yang baru melalui interaksi dengan orang lain dalam kelompoknya.

2) Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil

Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

¹⁴ Departemen Agama RI (2006), *Al-Qur'an dan Terjemahan Juz 1-30 Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, h. 699).

Ketergantungan manusia terhadap sesamanya atau berintraksi supaya juga menjadi salah satu tuntunan dalam ajaran Islam dimana sebenarnya manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini tiada lain untuk dapat saling mengenal dan tolong-menolong. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujarat [49]: 13).*¹⁵

Dalam hal kerja sama, Islam juga memerintahkan untuk saling mengenal antar sesama umat dan juga diperintahkan dalam tolong-menolong atau bekerja sama dalam kebaikan. Bahkan Islam mengibaratkan persaudaraan dan bertalian sesama muslim itu seperti suatu bangunan, dimana struktur dan unsur bangunan itu saling membutuhkan dan saling melengkapi, sehingga menjadi sebuah bangunan yang kokoh, kuat, dan bermamfaat.

3) Proses Kelompok

Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik. Mengenai hal ini Al-Qur'an menjelaskan dalam Q.S. As-Saff [61]: 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ

¹⁵ Depertemen Agama RI, (1998), *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Berbris)*, Semarang: CV As-Shifa', hal. 412.

Artinya:

*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan teratur seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q.S As-Saff: 61).*¹⁶

Dalam tafsirannya Ayat ini merupakan dorongan dari Allah SWT kepada hamba-Nya untuk berjihad di jalan-Nya dan mengajarkan kepada mereka bagaimana yang seharusnya mereka lakukan, dan bahwa sepatutnya mereka berbaris secara rapi dalam jihad tanpa ada celah dalam barisan, dimana barisan mereka tersusun rapi dan tertip dan dengannya dicapai kesamaan antara para mujahid, saling bantu-membantu dan saling membuat rasa semangat. Oleh karena itulah Nabi shallahu 'alaihi wa sallam apabila berperang menyusun barisan para sahabatnya dan merapikan posisi-posisi mereka sehingga tidak terjadi bersandarnya sebagian mereka kepada yang lain, bahkan masing-masing kelompok fokus ditempatnya dan mengerjakan tugasnya, sehingga dengan cara seperti ini sempurna aman dan tercapailah kesempurnaan.¹⁷

Dalam konteks pembelajaran kooperatif proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan secara kompak bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.¹⁸

5. *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)*

a. **Pengertian STAD**

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari universitas John Hompkins. Metode ini merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.¹⁹ Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan untuk mendukung dan memotivasi siswa mempelajari materi secara berkelompok dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan

¹⁶ Departemen Agama RI, (1998), *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)*, Semarang: CV. As-Shifa', hal. 440.

¹⁷ Ismail Marzuki, (2018), *Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang, XIX, No. 2. H. 49-51.

¹⁸ Asma Nur, (2006), *Pendekatan Pembelajaran Kooperatif*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, hal. 122.

¹⁹ Rusman, (2011), *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Pers, h. 213.

intraksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan 4-5 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok itu memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa dibandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat dan hadiah-hadiah yang lainnya.

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok mereka memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok dalam mempelajari pelajaran.

b. Langkah-Langkah dalam Pembelajaran Kooperatif Model STAD

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif model STAD:

1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2) Pembagian kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, rasa atau etnik.

3) Prestasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif.

4) Menyajikan atau menyampaikan informasi

Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan lewat bahan bacaan.

5) Kuis (evaluasi)

Guru mengavaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap prestasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.

- 6) Memberi penghargaan Mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. Penghargaan dapat berupa hadiah, pujian, tambahan nilai dan lain-lain.²⁰

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran merupakan cara untuk mengubah proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, namun setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:²¹

1) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

- a) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menguntungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkap ide atau gagasan dengan kata-kata verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
- c) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain, dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.

²⁰ Rusman, (2017), *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, h. 305-307.

²¹ Wina Sanjaya, (2007), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 247-248.

- d) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan menerima umpan baik. Siswa dapat mempraktik memecahkan masalah tanpa ada rasa takut dalam berbuat kesalahan, karena keputusan dibuat tanggung jawab kelompoknya.
- f) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

2) Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Disamping kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:²²

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan, oleh karena itu, jika tanpa peer teaching

²² Wina Sanjaya, (2007), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 248-249.

yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.

- c. Penilaian yang diberikan kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- d. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model pembelajaran kooperatif
- e. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Untuk melihat bagaimana posisi peneliti dalam judul ini ada baiknya apabila dilihat beberapa penelitian yang sepertinya sama yaitu.

1. Yani Alia. 2016. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Kendari dengan judul, “Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Siswa Kelas V MIN II Kunawe Selatan. Menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui pembelajaran Kooperatif Tipe STAD kelas V MIN II Kunawe. Setelah melakukan pembelajaran Kooperatif dapat memberikan mamfaat bagi guru yaitu daya kreativitas guru menjadi lebih meningkat dan proses interaksi antar siswa dengan guru pembelajaran lebih aktif. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dimana penelitian terdhulu meneliti dengan menggunakan pembelajaran kooperatife dan mata pelajaran yang digunakan bahasa indonesia.sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dimana salah satunya yaitu pada tahun dan tempat penelitian, dimana penelitian terdahulu melaukan penelitian pada tahun 2016 di Konawe Selatan sedangkan yang akan dilakukan pada tahun 2021 dan tempat penelitian di Medan.
2. Eko Sulistyo Rahayu. 2014. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya dengan judul, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas I SDN Ujung X Surabaya. Menyimpulkan bahwa yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe

Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema tumbuhan di sekitarku di kelas I SDN Ujung x Surabaya. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan selain sama-sama menggunakan metode pembelajaran kooperatif sama-sama juga menggunakan dua siklus sedangkan perbedaan dari keduanya yaitu dimana penelitian terdahulu menggunakan subjek 40 siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya 20 siswa.

3. Muhammad Bill Hudha. 2014. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Yogyakarta dengan judul, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran Seni Budaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII B di SMP Negeri I Piyungan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII B di SMP Negeri I Piyungan pada mata pelajaran Seni Budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas VII B di SMP Negeri I Piyungan. Hal ini dilihat dari aspek kognitif yaitu terjadi peningkatan pengetahuan dilihat mampu siswa menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru baik saat proses pembelajaran maupun pada saat tes kemampuan kognitif. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dimana pada penelitian terdahulu meneliti kelas VII B di SMP Negeri 1 Piyungan dengan mata pelajaran seni

budaya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti kelas IV MIS Nurul Hidayah dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. adapun persamaan dari keduanya yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

C. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Proses pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan kelas untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang merupakan indikator dari keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor internal dan faktor eksternal.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang ada di SD/MI. Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, kematangan emosional dan sosial peserta didik sebagai bekal untuk kehidupannya. Pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah cenderung membosankan bagi siswa sehingga siswa tidak memiliki minat didalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru sebagai fasilitator harus mengupayakan tindakan di dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar tersebut sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

D. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kerangka pemecahan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi membandingkan dua bacaan (macam-macam alat transportasi dan transportasi laut) di kelas IV MIS Nurul Hidayah.